

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. ASI (Air Susu Ibu)

a. Pengertian Air Susu Ibu (ASI)

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan kehidupan terbaik yang mengandung berbagai zat dan sangat dibutuhkan oleh bayi. ASI sangat baik untuk pertumbuhan bayi dan sesuai kebutuhannya. Selain itu, ASI dapat meningkatkan kekebalan tubuh sehingga bisa menjadi pelindung (imun) bagi bayi dari semua jenis infeksi (Emah, 2020).

Air Susu Ibu adalah makanan terbaik bagi bayi. ASI adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman tambahan pada bayi berumur 0-6 bulan. Menyusui sejak dini mempunyai dampak yang positif bagi ibu maupun bayinya. Manfaat memberikan ASI bagi ibu menjalin kasih sayang dan mengurangi pendarahan pasca melahirkan, mempercepat pemulihan ibu, menunda kehamilan, mengurangi risiko terkena kanker payudara, dan merupakan kebahagiaan bagi ibu. Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu, yang berguna sebagai makanan utama bagi bayi. Salah satu faktor yang mendominasi pemberian ASI yaitu pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi (Rudi dan Sulis, 2014).

Tabel 2.1 Komposisi Kandungan ASI

Kandungan	Kolostrum	Transisi	Matur
Energi (Kg kla)	57,0	63,0	65,0
Laktosa (gr/100 ml)	6,5	6,7	7,0
Lemak (gr /100 ml)	2,9	3,6	3,8
Protein (gr / 100 ml)	1,195	0,965	1,324
Mineral (gr / 100 ml)	0,3	0,3	0,2
Immunoglobulin :			
Ig A (mg/100 ml)	335,9	-	119,6
Ig G (mg/ 100 ml)	5,9	-	2,9
Ig M (mg/ 100 ml)	17,1	-	2,9
Lisosim (mg/ 100 ml)	14,2-16,4	-	24,3-27,5
Laktoferin	420-520	-	250-270

b. Upaya Memperbanyak ASI

Upaya untuk memperbanyak ASI antara lain :

- 1) Pada minggu–minggu pertama harus lebih sering menyusui untuk merangsang produksinya.
- 2) Berikan bayi, kedua belah dada ibu tiap kali menyusui, juga untuk merangsang produksinya.
- 3) Biarkan bayi mengisap lama pada tiap buah dada. Makin banyak dihisap makin banyak rangsangannya.
- 4) Jangan terburu–buru memberisusu formula bayi sebagai tambahan. Perlahan–lahan ASI akan cukup diproduksi.
- 5) Ibu dianjurkan minum yang banyak (8-10 gelas/hari) baik berupa susu maupun air putih, karena ASI yang diberikan pada bayi mengandung banyak air.
- 6) Makanan ibu sehari–hari harus cukup dan berkualitas, baik untuk menunjang pertumbuhan dan menjaga kesehatan bayinya. Ibu yang sedang menyusui harus dapat tambahan energi, protein, maupun vitamin dan mineral.

- 7) Ibu harus banyak istirahat dan banyak tidur, keadaan tegang dan kurang tidur dapat menurunkan ASI.

c. Manfaat ASI

1) Manfaat bagi bayi

a) Membantu Memulai Kehidupannya dengan Baik

Bayi yang mendapatkan ASI mempunyai kenaikan berat badan yang baik setelah lahir. Pertumbuhan setelah periode perinatal baik dan mengurangi kemungkinan obesitas. Ibu-ibu diberi penyuluhan tentang ASI dan laktasi. Umumnya, berat badan bayinya (pada minggu pertama kelahiran) tidak sebanyak ibu-ibu yang diberi penyuluhan. Frekuensi menyusui yang sering (tidak dibatasi) juga dibuktikan bermanfaat karena volume ASI yang dihasilkan lebih banyak sehingga penurunan berat badan bayi hanya sedikit.

b) Mengandung Antibodi Mekanisme Pembentukan Antibodi Pada Bayi Apabila ibu mendapat infeksi maka tubuh ibu akan membentuk antibodi dan akan disalurkan dengan bantuan jaringan limposit. Antibodi di payudara disebut Mammae Associated Immunocompetent Lymphoid Tissue (MALT). Kekebalan terhadap penyakit saluran pernapasan yang ditransfer disebut Bronchus Associated Immunocompetent Lymphoid Tissue (BALT) dan untuk penyakit saluran pencernaan ditranfer melalui Gut Associated Immunocompetent Lymphoid Tissue (GALT). ASI terdapat antibodi terhadap bakteri E.Coli dalam konsentrasi yang tinggi, sehingga jumlah bakteri E.Coli dalam tinja bayi tersebut juga rendah. Di dalam ASI kecuali antibodi terhadap enterctoksm E.Coli. Pernah dibuktikan adanya antibodi terhadap salmonella typhi, shigeia, dan antibodi terhadap virus, seperti rota virus, polio serta campak.

c) ASI Mengandung Komposisi Tepat

Komposisi yang tepat, yaitu dari berbagai bahan makanan yang baik untuk bayi terdiri dari proporsi yang seimbang dan cukup kuantitas semua zat gizi yang diperlukan untuk kehidupan 6 bulan pertama. ASI mengandung laktosa yang lebih tinggi dibandingkan dengan

susu buatan. Di dalam usus laktosa akan difermentasi menjadi asam laktat yang bermanfaat untuk:

1. Menghambat pertumbuhan bakteri yang bersifat patogen.
2. Merangsang pertumbuhan mikroorganisme yang dapat menghasilkan asam organik dan mensintesa beberapa jenis vitamin.
3. Memudahkan terjadinya pengendapan calcium caseinat.
4. Memudahkan penyerapan berbagai jenis mineral, seperti calcium, magnesium.

d) Mengurangi Kejadian Karises Dentis

Insiden karises dentis pada bayi yang mendapat susu formula jauh lebih tinggi disbanding yang mendapat ASI. Biasanya disebabkan kebiasaan menyusui dengan botol dan dot terutama pada waktu akan tidur menyebabkan gigi lebih lama kontak dengan susu formula dan menyebabkan asam yang terbentuk akan merusak gigi.

e) Memberi Rasa Nyaman dan Aman pada Bayi (Adanya Ikatan Antara Ibu dan Bayi)

Hubungan fisik ibu dan bayi baik untuk perkembangan bayi. Kontak kulit ibu ke kulit bayi yang mengakibatkan perkembangan psikomotor maupun sosial yang lebih baik.

f) Terhindar dari Alergi

ASI tidak mengandung beta-lactoglobulin yang dapat menyebabkan alergi pada bayi. Pada bayi baru lahir sistem IgE belum sempurna. Pemberian susu formula akan merangsang aktivasi sistem ini dan dapat menimbulkan alergi. ASI tidak menimbulkan efek ini. Pemberian protein asing yang ditunda sampai umur 6 bulan akan mengurangi kemungkinan alergi.

g) ASI Meningkatkan Kecerdasan Bagi Bayi

Lemak pada ASI adalah lemak tak jenuh yang mengandung omega 3 untuk pematangan sel-sel otak. Efeknya, jaringan otak bayi yang mendapat ASI eksklusif akan tumbuh optimal dan terbebas dari rangsangan kejang sehingga menjadikan anak lebih cerdas dan

terhindar dari kerusakan sel-sel saraf otak. Membantu Perkembangan Rahang dan Merangsang Pertumbuhan Gigi Manfaat pemberian ASI yang terakhir adalah membantu perkembangan rahang dan merangsang pertumbuhan gigi karena gerakan menghisap mulut bayi pada payudara.

2) Manfaat bagi Ibu

a) Aspek kesehatan ibu

Hisapan bayi pada payudara saat menyusui akan merangsang terbentuknya oksitosin oleh kelenjar hipofisis. Oksitosin membantu dalam proses involusi uterus dan dapat mencegah terjadinya perdarahan postpartum. Pencegahan terjadinya perdarahan postpartum dapat mengurangi prevalensi anemia defisiensi besi. Angka kejadian karsinoma mammae pada ibu menyusui lebih rendah dibanding tidak menyusui.

b) Aspek Keluarga Berencana

Menyusui secara eksklusif dapat menjadi metode KB yang alami, karena proses menyusui dapat menjarangkan kehamilan. Ditemukan rata-rata jarak kelahiran pada ibu menyusui adalah 24 bulan, sedangkan yang tidak menyusui adalah 11 bulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian ASI Eksklusif dapat menjadi KB yang alami.

c) Aspek Psikologis

Proses menyusui dapat memberikan pengaruh psikologis yang baik bagi ibu. Ibu yang menyusui akan merasa bangga dan merasa diperlukan, rasa yang dibutuhkan oleh semua manusia.

d. Keberhasilan ASI

Keberhasilan yang mendukung pemberian ASI adalah :

- 1) Mempersiapkan payudara
- 2) Mempelajari ASI dan tata laksana menyusui
- 3) Menciptakan dukungan keluarga, teman
- 4) Memilih tempat melahirkan yang sayang bayi
- 5) Memilih tenaga kesehatan yang mendukung pemberian ASI

- 6) Menciptakan suatu sikap yang positif tentang ASI dan menyusui

2. Pendampingan dan Dukungan Bidan Dalam Keberhasilan Pemberian ASI

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja “mendampingi” yaitu suatu kegiatan menolong yang karena sesuatu sebab butuh didampingi. Sebelum itu istilah yang banyak dipakai adalah “Pembinaan”. Ketika istilah pembinaan ini dipakai terkesan ada tingkatan yaitu ada pembina dan ada yang dibina, pembinaan adalah orang atau lembaga yang melakukan pembinaan. Kesan lain yang muncul adalah pembina adalah pihak yang aktif sedangkan yang dibina pasif atau pembina adalah sebagai subyek dan yang dibina adalah obyek. Oleh karena itu ketika istilah pendampingan dimunculkan, langsung mendapat sambutan positif dikalangan praktisi pengembangan masyarakat.

Bidan mempunyai peranan yang sangat istimewa dalam menunjang pemberian ASI. Peran bidan dapat membantu ibu untuk memberikan ASI dengan baik dan mencegah masalah-masalah umum terjadi. Dengan adanya pendampingan dan tutorial ASI ibunda bayi memiliki pemahaman untuk menyusui bayi selama 6 bulan, yang paling dominan dalam pemberian ASI adalah pengetahuan ibu dalam memberikan ASI memiliki peluang sebesar 13 kali lebih besar dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang (Dewi, 2018).

Pendampingan yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada ibu-ibu tentang pentingnya persiapan laktasi, pemberian ASI untuk meningkatkan imunitas dan kecerdasan.

3. Peranan awal bidan dalam mendukung pemberian ASI adalah :

- a. Meyakinkan bahwa bayi memperoleh makanan yang mencukupi dari payudara ibunya.
- b. Membantu ibu sedemikian rupa sehingga ia mampu menyusui bayinya sendiri.

4.LAKTASI

a. Fisiologi Laktasi

Laktasi atau menyusui mempunyai dua pengertian, yaitu produksi dan pengeluaran ASI. Payudara mulai dibentuk sejak embrio berumur 18-19 minggu, dan baru selesai ketika mulai menstruasi. Dengan terbentuknya hormon estrogen dan progesterone yang berfungsi untuk maturasi alveoli. Sedangkan hormon prolactin adalah hormon yang berfungsi untuk produksi ASI disamping hormon lain seperti insulin, tiroksin dan sebagainya.

Dua refleks pada ibu yang sangat penting dalam proses laktasi, refleks prolactin dan refleks aliran timbul akibat perangsangan putting susu oleh hisapan bayi.

- 1) Refleks Prolaktin Dalam putting susu terdapat banyak ujung saraf sensorik. Bila dirangsang, timbul impuls yang menuju hipotalamus selanjutnya ke kelenjar hipofisis bagian depan sehingga kelenjar ini mengeluarkan hormone prolactin. Hormone inilah yang berperan dalam peroduksi ASI di tingkat alveoli.
- 2) Refleks aliran (Let Down Reflex) Rangsang putting susu tidak hanya diteruskan sampai ke kelenjar hipofisis depan, tetapi juga ke kelenjar hipofisis bagian belakang, yang mengeluarkan hormon oksitosin. Hormon ini berfungsi memacu kontraksi otot polos yang ada di dinding alveolus dan didinding saluran, sehingga ASI di pompa keluar.

Tabel 2. 2 Pengaruh Hormon Lain pada Laktasi

Hormon	Fungsi
Glukortikoid	Penting untuk pertumbuhan payudara dalam masa kehamilan, dimulainya Laktogenesis II dan menjaga keberlangsungan laktogenesis (galactopoesis).
Growth hormone Penting untuk memelihara laktasi dengan jalan mengatur (hormon metabolisme. pertumbuhan)	Penting untuk memelihara laktasi dengan jalan mengatur metabolisme
Insulin	Menjamin tersedianya nutrisi bagi sintesis ASI.
Lactogen placenta	Diproduksi oleh plasenta dan merangsang pembentukan serta pertumbuhan tetapi tidak terlibat dalam laktogenesis I dan laktogenesis II.
Progesterone	Menghambat laktogenesis II selama masa kehamilan dengan jalan menekan reseptor prolaktin dalam laktosit. Segera setelah terjadi laktasi, progesteron mempunyai efek kecil pada suplai ASI dan oleh karena itu pil kontrasepsi yang hanya mengandung progesteron dapat digunakan oleh ibu-ibu yang menyusui
Thyroksin	Membantu payudara agar responsif terhadap hormon pertumbuhan dan prolaktin.

b. Proses laktasi

Pengaruh Hormonal

Proses laktasi tidak terlepas dari pengaruh hormonal, adapun hormon-hormon yang berperan adalah :

Progesteron, berfungsi mempengaruhi pertumbuhan dan ukuran alveoli. Tingkat progesteron dan estrogen menurun sesaat setelah melahirkan. Hal ini menstimulasi produksi secara besar-besaran.

Estrogen, berfungsi menstimulasi sistem saluran ASI untuk membesar. Tingkat estrogen menurun saat melahirkan dan tetap rendah untuk beberapa bulan selama tetap menyusui. Sebaiknya ibu menyusui menghindari KB hormonal berbasis hormon estrogen, karena dapat mengurangi jumlah produksi ASI.

- 1) Follicle stimulating hormone (FSH)
- 2) Luteinizing hormone (LH)
- 3) Prolaktin, berperan dalam membesarnya alveoli dalam kehamilan

Oksitosin, berfungsi mengencangkan otot halus dalam rahim pada saat melahirkan dan setelahnya, seperti halnya juga dalam orgasme. Selain itu, pasca melahirkan, oksitosin juga mengencangkan otot halus di sekitar alveoli untuk memeras ASI menuju saluran susu. Oksitosin berperan dalam proses turunnya susu let-down/ *milk ejection reflex*.

Human placental lactogen (HPL): Sejak bulan kedua kehamilan, plasenta mengeluarkan banyak HPL, yang berperan dalam pertumbuhan payudara, puting, dan areola sebelum melahirkan. Pada bulan kelima dan keenam kehamilan, payudara siap memproduksi ASI. Namun, ASI bisa juga diproduksi tanpa kehamilan (*induced lactation*).

c. Proses Pembentukan Laktogen

Proses pembentukan laktogen melalui tahapan-tahapan berikut:

Laktogenesis I Laktogenesis II Laktogenesis III

1. Laktogenesis I

Merupakan fase penambahan dan pembesaran lobulus-alveolus. Terjadi pada fase terakhir kehamilan. Pada fase ini, payudara memproduksi kolostrum, yaitu berupa cairan kental kekuningan dan tingkat progesteron tinggi sehingga mencegah produksi ASI. Pengeluaran kolostrum pada saat hamil atau sebelum bayi lahir, tidak menjadikan masalah medis. Hal ini juga bukan merupakan indikasi sedikit atau banyaknya produksi ASI.

2. Laktogenesis II

Pengeluaran plasenta saat melahirkan menyebabkan menurunnya kadar hormon progesteron, estrogen dan HPL. Akan tetapi kadar hormon prolaktin tetap tinggi. Hal ini menyebabkan produksi ASI besar-besaran. Apabila payudara dirangsang, level prolaktin dalam darah meningkat, memuncak dalam periode 45 menit, dan kemudian kembali ke level sebelum rangsangan tiga jam kemudian. Keluarnya

hormon prolaktin menstimulasi sel didalam alveoli untuk memproduksi ASI, dan hormon ini juga keluar dalam ASI itu sendiri. ASI sebenarnya tidak langsung keluar setelah melahirkan. Kolostrum dikonsumsi bayi sebelum ASI sebenarnya. Kolostrum mengandung sel darah putih dan antibodi yang tinggi dari pada ASI sebenarnya, khususnya tinggi dalam level immunoglobulin A (IgA), yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman memasuki bayi. IgA ini juga mencegah alergi makanan. Dalam dua minggu pertama setelah melahirkan, kolostrum perlahan perlahan hilang dan tergantikan oleh ASI sebenarnya.

3. Laktogenesis III

Sistem kontrol hormon endokrin mengatur produksi ASI selama kehamilan dan beberapa hari pertama setelah melahirkan. Ketika produksi ASI mulai stabil, sistem control autokrin dimulai. Apabila ASI banyak dikeluarkan, payudara akan memproduksi ASI banyak. Apabila payudara dikosongkan secara menyeluruh juga akan meningkatkan taraf produksi ASI. Dengan demikian, produksi ASI sangat dipengaruhi seberapa sering dan seberapa baik bayi menghisap, dan juga seberapa sering payudara dikosongkan.

d. Teknik Menyusui

Teknik menyusui merupakan cara memberi ASI pada bayi dengan pelekatan posisi ibu dan bayi dengan tepat (Arini, 2012). Teknik menyusui akan dibutuhkan agar ibu dan bayi merasa nyaman dan bayi bisa merasakan manfaat dari menyusui (Mansyur, Nurlina, & Dahlan, 2014). Adapun teknik dasar menyusui sebagai berikut:

- 1) Sebelum menyusui, keluarkan ASI sedikit, oleskan pada puting dan areola (kalang) di sekitarnya sebagai desinfektan dan untuk menjaga kelembaban puting.
- 2) Letakkan bayi menghadap payudara ibu. Pegang belakang bahu bayi dengan satu lengan. Kepala bayi terletak di lengkung siku ibu. Tahan bokong bayi dengan telapak tangan. Usahakan perut bayi menempel

pada badan ibu dengan kepala bayi menghadap payudara (tidak hanya membelokkan kepala bayi).

- 3) Untuk memasukkan payudara ke mulut bayi, pegang payudara dengan ibu jari atas. Jari yang lain menopang di bawahnya. Jangan menekan puting susu atau areola-nya saja.
- 4) Beri bayi rangsangan membuka mulut (rooting reflek) dengan cara menyentuh pipi atau sisi mulut bayi dengan puting. Setelah bayi membuka mulut, segera dekatkan puting ke mulut bayi. Jangan menjejalkan puting ke mulutnya. Biarkan bayi mengambil inisiatif.
- 5) Pastikan bayi tidak hanya mengisap puting, tetapi seluruh areola masuk ke dalam mulutnya. Jika bayi hanya mengisap bagian puting, kelenjar-kelenjar susu tidak akan mengalami tekanan sehingga ASI tidak keluar maksimal. Selain itu, jika bagian puting saja yang di hisap bisa menyebabkan puting nyeri dan lecet.
- 6) Gunakan jari untuk menekan payudara dan menjauhkan hidung bayi agar pernapasannya tidak terganggu.
- 7) Jika bayi berhenti menyusui, tetapi masih bertahan di payudara, jangan menariknya dengan kuat karena dapat menimbulkan luka. Pertama-tama, hentikan isapan dengan menekan payudara atau meletakkan jari anda pada ujung mulut bayi.
- 8) Selama menyusui, tataplah bayi penuh kasih sayang.
- 9) Jangan khawatir jika bayi belum terampil mengisap dengan baik maupun bayi masih belajar. Dibutuhkan ketenangan, kesabaran, dan latihan agar proses menyusui menjadi lancar.



Gambar 2.1 Teknik Menyusui

e. Waktu dan Cara Menyusui

Waktu untuk menyusui yang baik bertujuan membantu ibu dalam mengosongkan payudara dan mencegah terjadinya bendungan ASI atau payudara membengkak. Menurut Kemenkes RI (2015) waktu dan cara menyusui yang baik, yaitu:

- 1) Menyusui sesuai kebutuhan bayi kapanpun bayi meminta (on demand)
- 2) Ibu menyusui bayi dari kedua payudara secara bergantian masing-masing 5-15 menit hingga air susu berhenti keluar dan bayi berhenti menyusu dengan melepas hisapannya secara spontan
- 3) Ibu menyusui bayinya minimal 8 kali sehari
- 4) Ketika bayi tidur lebih dari 3 jam maka bangunkan, dan susui
- 5) Ibu menyusui bayinya sampai payudara terasa kosong Ketika bayi sudah kenyang, tetapi payudara masih terasa penuh ibu bisa mengeluarkan ASInya dengan cara diperah dan disimpan.
- 6) Tanda-tanda bayi bahwa telah berada pada posisi yang baik pada payudara antara lain:
 - a. Seluruh tubuhnya berdekatan dan terarah pada ibu;
 - b. Mulut dan dagu bayi berdekatan dengan payudara;
 - c. Areola tidak akan tampak jelas;

- d. Bayi akan melakukan hisapan lamban dan dalam, dan menelan ASInya;
 - e. Bayi terlihat senang dan tenang;
 - f. Ibu tidak akan merasa nyeri pada daerah payudaranya;
- 7) Langkah Persiapan Laktasi
- Meski alami, namun proses menyusui terkadang tidaklah mudah untuk sebagian ibu. Berikut beberapa langkah persiapan yang dapat membantu melancarkan proses menyusui sejak masa kehamilan :
- a. Memperbanyak informasi laktasi
Ibu hamil yang bersiap untuk menyusui bisa mendapat informasi dari berbagai pihak seperti ibu menyusui lain, buku dan internet. Selain itu, bisa juga memperoleh informasi di klinik laktasi ataupun konsultan laktasi di rumah sakit tertentu.
 - b. Menjaga kebersihan putting
Jagalah selalu kebersihan putting dari sejak awal kehamilan hingga memasuki masa menyusui. Saat membersihkan, pastikan tidak menggosoknya terlalu keras karena hanya akan melukai putting. Tetapi sebaliknya, bersihkan putting secara perlahan dan gunakan handuk lembut saat membersihkannya.
 - c. Memperhatikan asupan nutrisi
Memastikan tetap harus mendapatkan nutrisi yang cukup saat tiba masa menyusui. Zat besi, kalsium, karbohidrat, dan garam adalah nutrisi yang perlu dipenuhi ketika masa menyusui. Makanan dan minuman yang baik dikonsumsi untuk mendapatkan nutrisi–nutrisi tersebut meliputi biji-bijian, susu, serta sayuran hijau.
 - d. Melakukan tahap relaksasi
Teknik relaksasi dengan mengatur pernafasan dapat bermanfaat pada ibu hamil untuk proses menyusui. Umumnya pada masa–masa menyusui, ibu harus memiliki ketenangan ekstra untuk menenangkan bayi dan menuntunnya untuk menyusu hingga mencukupi kebutuhannya.

- e. Membeli perlengkapan menyusui sesuai kebutuhan
Bra khusus menyusui merupakan salah satu hal yang dapat dibeli sejak masa akhir kehamilan. Bra tersebut umumnya berukuran besar sehingga dapat mendukung payudara yang dipenuhi air susu ibu (ASI). Selain itu, bra menyusui memiliki bagian depan, semacam jendela, yang dapat mempermudah proses menyusui bayi nantinya. Bantal menyusui juga bisa dimanfaatkan untuk membuat bayi tetap nyaman saat menyusui, sekaligus mencegah rasa sakit pada leher atau bahu pada ibu.
- f. Mempersiapkan pasangan untuk mendukung proses menyusui
Menyusui bukan hanya sekedar hubungan antara ibu dan bayi. Suami yang kelak akan menjadi ayah juga merupakan factor penting yang turut menentukan kesuksesan proses menyusui. Ibu menyusui yang mendapat dukungan atau support dari pasangannya mampu untuk menyusui lebih lama.

f. Posisi dan Perlekatan Menyusui

Pengetahuan tentang teknik menyusui harus dikuasai dengan benar, langkah-langkah menyusui, cara pengamatan teknik menyusui dan lama frekuensi menyusui. (Creasoft, 2008).

1. Cara menyusui yang benar menurut (Rizki, 2013) yaitu :
 - a. Cucilah tangan dengan air bersih sehingga bakteri dan kuman tidak menempel pada payudara ibu atau bayi.
 - b. Perah sedikit ASI dan oleskan ke puting lalu ke aerola disekitarnya sebelum menyusui.
2. Posisi menyusui
 - a. Posisi berbaring miring
Posisi ini baik dilakukan pada saat pertama kali atau ibu dalam keadaan lelah atau nyeri.
 - b. Posisi duduk
Pada saat pemberian ASI dengan posisi duduk di maksudkan untuk memberikan topangan pada/ sandaran pada punggung ibu dalam posisi tegak lurus (90 derajat) terhadap pangkuannya.

Posisi ini dapat dilakukan dengan bersila di atas tempat tidur atau lantai, ataupun duduk di kursi.

2. Posisi menyusui sambil duduk dengan santai menggunakan kursi yang rendah agar kaki ibu tidak menggantung dan punggung ibu bersandar sandaran kursi.
3. Menopang bayi dengan menggunakan bantal dan selimut, bayi ditidurkan diatas pangkuan ibu.
4. Bayi dipegang pada belakang bahunya dengan satu lengan, kepala bayi terletak pada lengkung siku ibu dan bokong bayi ditahan dengan telapak tangan. Kepala bayi tidak boleh tengadah.
5. Satu tangan bayi diletakkan dibelakang badan ibu dengan tangan satunya didepan.
6. Payudara dipegang dengan C hold dibelakang aerola, tidak menekan puting susu atau aerolanya.
7. Kepala bayi menghadap payudara, perut bayi menempel di badan ibu.
8. Telinga dan lengan bayi diletakkan satu garis lurus.
9. Ibu memandangi bayi dengan penuh cinta kasih.
10. Tangan kanan menyangga payudara kiri dan 4 jari dan ibu jari menekan payudara bagian atas aerola.
11. Bayi diberi rangsangan untuk membuka mulut (rooting reflek) dengan cara menyentuh pipi dengan puting susu atau menyentuh sisi mulut bayi.
12. Setelah bayi membuka mulut, kepala bayi didekatkan ke payudara ibu dengan puting serta aerola dimasukan dalam mulut bayi.

Selain mengatur posisi bayi dan ibu yang benar dalam menyusui, pelekatan bayi pada payudara ibu juga merupakan hal yang harus diperhatikan, pelekatan yang benar merupakan kunci keberhasilan menyusui. Ibu harus memastikan bahwa posisi badan bayi dan badannya, serta pelekatan bayi dengan payudara nya sudah benar.

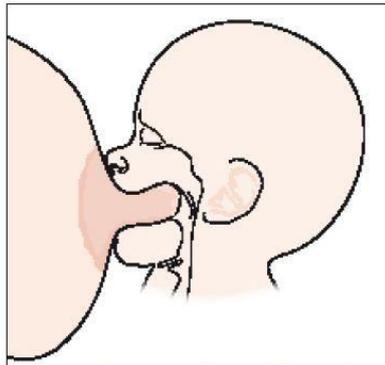


Figure 2: Good positioning will ensure effective milk transfer and breast-feeding occurs free from pain

Gambar 2.2 Pelekatan Bayi pada Payudara

Sumber: Surtees dan Kelleher, 2011.

Pelekatan bayi pada payudara bisa dilakukan dengan cara menggosokkan puting payudara ibu pada hidung atau mulut bayi saat bayi menutup mulut, jika mulut bayi terbuka segera masukan areola ke mulut bayi dengan cara *c- hold and latch on*. Tempelkan dagu pada bagian bawah payudara ibu, pastikan hidung tidak menempel pada payudara, jaringan disekitar areola 3-4 cm akan masuk ke mulut bayi, sehingga menghindari lecet pada puting.

a. Melepaskan isapan bayi

Setelah menyusui melepas isapan bayi dengan cara jari kelingking ibu dimasukan ke mulut bayi melalui sudut mulut atau dagu bayi ditekan ke bawah. Menyusui berikutnya dimulai pada payudara yang belum kosong, setelah selesai menyusui, ASI dikeluarkan sedikit kemudian dioleskan pada puting susu dan aerola disekitarnya.

b. Menyendawakan Bayi

Menyendawakan untuk mengeluarkan udara di lambung agar bayi tidak gumoh atau muntah setelah disusui. Bayi digendong tegak di bahu ibu kemudian punggung bayi di tepuk-tepuk secara perlahan, posisi tengkurap di atas pangkuan ibu, kemudian punggungnya diusap-usap sampai bayi bersendawa.

3. Masalah dalam Menyusui

Dalam pemberian ASI atau menyusui, ibu sering mengalami beberapa masalah dan kendala baik itu dari ibu atau bayinya, masalah ini yang dapat menyebabkan kegagalan dan ketidak berhasilan dalam proses menyusui. Ibu tidak dapat mengatasi masalah menyusui ini, sehingga memutuskan untuk tidak memberikan ASI pada bayinya dan memberikan susu formula. Ibu menganggap dirinya tidak mampu untuk menyusui karena ASI keluar nya sedikit, tidak enak, puting susunya lecet dan lain-lain, ibu juga menganggap bayinya tidak mau untuk disusui, sehingga menangis terus dan menolak mengisap ASI. Masalah ibu menyusui dapat terjadi dimulai ketika ibu masih mengandung bayi nya (sebelum melahirkan atau *antenatal*) dan sesudah melahirkan (*post natal*) (Sidi, dkk., 2010).

Berikut adalah masalah menyusui pada masa *antenatal* dan *post natal* yang terjadi pada ibu, dan masalah menyusui pada bayi:

1. Masalah menyusui pada masa *antenatal* (sebelum melahirkan)

menurut Sidi, dkk. (2010); serta Department of Health and Human Services (2011). Kurangnya pengetahuan dan informasi pada masa sebelum melahirkan merupakan masalah yang dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI pada bayi. Kurang pengetahuan ibu terutama mengenai manfaat ASI bagi bayi, ibu dan keluarga, ibu menganggap bahwa pemberian susu formula bagibayinya merupakan pilihan yang baik. Bentuk payudara kecil dan puting susu yang datar bahkan terbenam (*retracted*) merupakan masalah yang sering dikeluhkan oleh ibu. Ibu menganggap bentuk payudara besar dan puting yang menonjol mempunyai kandungan air susu yang banyak, sehingga ibu kurang percaya diri untuk memberikan ASI pada bayinya dan memilih memberikan susu formula.

Produksi ASI tidak di tentukan oleh besar kecilnya payudara dan puting, dengan melakukan manajemen laktasi yang benar maka produksi ASI dapat dirangsang, sehingga air susu dapat mencukupi kebutuhan bayi.

Ibu memerlukan pengetahuan dan pemberian informasi untuk mengatasi masalah pada masa antenatal yang dapat diperoleh dari petugas kesehatan, sehingga ibu mempunyai motivasi dan keyakinan diri untuk dapat menyusui bayinya, yaitu informasi mengenai manfaat menyusui dan ASI bagi bayi ibu dan keluarga, manajemen laktasi (teknik menyusui yang benar), fisiologi menyusui dan produksi ASI, kerugian pemberian susu formula, informasi rawat gabung antara bayi dan ibu sesudah melahirkan, sehingga ibu setiap waktu dapat dengan mudah menyusui bayinya.

Puting susu datar dan terbenam merupakan masalah pada ibu yang harus diatasi pada masa sebelum melahirkan. Puting susu dalam kondisi ini sebenarnya bukan merupakan masalah dalam menyusui, ibu dapat menyusui bayinya, karena bayi menyusu bukan hanya pada puting ibu melainkan pada payudara ibu. Puting datar atau terbenam dapat diatasi dengan melakukan beberapa teknik yaitu: dengan tetap memberikan ASI pada bayi, karena hisapan pada puting susu oleh bayi akan menarik keluar puting, sehingga bentuk puting akan menonjol dengan sendirinya, jika bayi tetap mengalami kesulitan untuk mengisap lakukan rangsangan pada puting dengan menarik puting oleh ibu sampai puting menonjol (teknik manipulasi *hofman*), kemudian lakukan penekanan pada areola payudara dengan jari ibu sebelum menyusui, sehingga bayi dapat mudah menghisap puting ibu. Penggunaan *silicone nipple shield* atau puting buatan bisa dilakukan oleh ibu untuk merangsang bayi dapat menghisap puting, sehingga memudahkan bayi untuk melatih refleks *sucking*, pastikan ibu mempunyai percaya diri yang tinggi untuk tetap menyusui bayinya.

2. Masalah Menyusui Masa *Post Natal*

a) Lecetnya puting susu atau trauma pada puting susu

Menyusui sebenarnya tidak akan menyebabkan trauma dan luka pada puting, jika dilakukan dengan teknik menyusui yang benar. Pada awal pemberian ASI pada bayi, ibu sering mengalami trauma pada

puting susu yaitu lecet bahkan berdarah, sehingga ibu memutuskan untuk menghentikan menyusui bayinya. Trauma pada puting ini disebabkan ketidak tepatan ibu dalam memberikan posisi dan pelekatan pada bayinya saat menyusui, dapat diatasi dengan tetap memberikan ASI pada payudara yang tidak mengalami trauma, payudara yang lecet dapat di istirahatkan, diolesi oleh ASI yang keluar, tidak dianjurkan menggunakan obat oles apapun, trauma ini akan sembuh dalam waktu kurang dari 2 hari, puting yang lecet harus tetap diperas ASI nya dengan menggunakan tangan.

b) Payudara Bengkak

Tanda dan gejala payudara bengkak adalah payudara *oedema*, terasa sakit, puting mengencang, kulit payudara mengkilat, ASI tidak keluar, dan adanya demam. Kondisi ini disebabkan adanya peningkatan produksi ASI, ibu terlambat dalam memberikan ASI pada bayinya, posisi dan pelekatan yang salah saat menyusui. Kondisi ini dapat di atasi dengan melakukan kompres hangat pada payudara, melakukan pijat ringan daerah payudara dan daerah punggung sejajar payudara, tetap menyusui bayinya (setiap 2-3 jam) dan berikan kompres dingin untuk mengurangi nyeri (Naylor & Wester 2009; Sidi, dkk.,2010).

c) Mastitis Payudara

Mastitis adalah terjadinya peradangan payudara, dengan tanda dan gejala peningkatan suhu tubuh pada ibu, payudara tampak kemerahan, teraba panas, nyeri, keras mengencang dan bengkak. Mastitis ini bisa diakibatkan ibu tidak menyusui bayinya terutama pada saat bayi tidur, dan ibu tidak membangunkan bayinya untuk menyusui, ASI juga tidak diperas oleh ibu sehingga menumpuk dalam payudara. Mastitis dapat diatasi dengan memberikan kompres hangat, tetap menyusui bayinya, lakukan pemerasan ASI secara terjadwal (2-3 jam sekali), ibu harus beristirahat dan banyak minum, serta pemberian analgetik atas anjuran dokter (Naylor & Wester,2009).

d) Sindrom Produksi ASI Kurang

Banyak ibu mengatakan bahwa bayinya tidak mendapatkan ASI yang cukup, karena bayi sering menangis dan tidak mau menyusu, produksi ASI ibu berkurang, sehingga ibu memutuskan untuk menghentikan memberikan ASI dan memberikan bayinya susu formula. Produksi air susu akan terus meningkat jika ibu mempunyai percaya diri yang tinggi untuk secara rutin menyusui anaknya, biarkan bayi menyusu dalam waktu yang diinginkan, ibu dapat menyusui anaknya secara bergantian antara payudara kiri dan kanan, lakukan pemberian posisi dan pelekatan yang benar, sehingga bayi akan terbiasa dengan mudah untuk menyusu pada ibunya.

Masalah Menyusui pada Bayi

a) Bayi Sering Menangis

Keadaan menangis pada bayi tidak selalu disebabkan karena kekurangan ASI, banyak penyebab yang dapat membuat bayi menangis. Kondisi yang dapat menyebabkan bayi menangis adalah bayi merasa tidak aman ingin dipeluk, ditemani oleh ibu, bayi merasakan tidak nyaman karena sakit yang dideritanya, bayi merasa tidak nyaman karena basah atau dingin BAK, BAB (buang air besar), dan bayi lapar atau haus. Ketika lapar dan haus pastikan posisi serta pelekatan yang benar, sehingga bayi dapat menyusu sampai kenyang (Sidi, 2010).

b) Bayi Bingung Puting (*nipple confusion*)

Kondisi ini tidak akan terjadi jika ibu secara konsisten dan terjadwal menyusui bayinya. Bayi bingung puting disebabkan adanya pemberian susu (ASI atau formula) dengan menggunakan dot botol bergantian dengan menyusui pada ibunya. Kadang ibu menyusui bayinya dan kadang juga bayi diberikan susu formula menggunakan dot botol. Penggunaan dot botol menyebabkan refleksi hisap bayi berkurang, karena dot ini akan membuat bayi pasif dalam menghisap. Bayi diberikan susu menggunakan botol, ketika

menyusu pada payudara ibu akan bersifat pasif juga, padahal untuk menghisap ASI, bayi memerlukan refleks hisap yang kuat. Tanda bayi bingung puting adalah ketika menyusu pada ibu bayi akan menghisap seperti di dot botol, menghisap payudara ibu sering berhenti terputus dan sebentar-sebentar, kadang akhirnya bayi menolak untuk menyusu pada ibu. Ibu yang memberikan ASI pada bayi, jangan sampai memberikan susu menggunakan dot botol, pergunakan sendok, cawan atau pipet jika terpaksa memberikan ASI yang diperas (Sidi, dkk. 2010; Depkes, 2007)

4. Pemenuhan kebutuhan Bayi Baru Lahir pada minggu pertama (2-6 hari)

A. Makan dan minum

Bayi merasa lapar setiap 2 jam sampai 4 jam sekali, dalam 24 jam. Sehingga memerlukan waktu yang banyak bagi ibu, siang maupun malam selama berbulan-bulan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya. Bidan hendaknya memberikan dukungan dalam hal pemberian ASI berdasarkan pilihannya serta membantunya agar itu dapat tercapai dengan keterampilan, pengetahuan, kepercayaan diri dan rasa senang. Ikatan batin yang terjalin kuat antara ibu dan bayi dapat ditempa selama menyusui, asalkan proses tersebut berjalan tanpa rasa gelisah. Untuk membantu bayi menyesuaikan diri, bangun bayi untuk makan setiap 3-4 jam ketika ibu terjaga.

B. BAB / BAK

Selama 2 atau 3 hari pertama, tinja awal bayi baru lahir bersifat lengket, lunak, berwarna hitam (hijau kecoklatan) yang disebut mekonium. Mekonium tersusun dari sel-sel epitel yang mengelupas dari saluran usus, mukus, dan sel-sel epidermis serta lanugo (rambut janin yang telah ditelan bersama cairan amnion). Warna yang khas tersebut disebabkan oleh pigmen empedu. Selama kehidupan dalam rahim dan beberapa jam setelah lahir, isi usus itu bersifat steril.

C. Tidur

Bayi memerlukan banyak tidur, yaitu 16-18 jam perhari. Untuk memenuhi kebutuhannya, ciptakan suasana yang tenang dan kurangi gangguan atau rangsangan. Letakkan bayi dengan posisi berbaring miring untuk tidur.

5. Dampak Bayi Tidak Diberikan ASI

Tingginya manfaat ASI disebabkan kandungan ASI yang sangat lengkap, sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan sistem kekebalan tubuh bayi baru lahir. Bayi baru lahir sangat rentan terhadap berbagai macam infeksi yang mengancam kelangsungan hidup. Infeksi dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif yang salah satunya bermanfaat dalam pencegahan terjadinya infeksi ini melalui peningkatan antibodi di

tubuh bayi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI pada awal kehidupannya akan beresiko terkena berbagai macam penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada bayi diantaranya adalah diare. Dampak yang harus diwaspadai pada bayi yang tidak mendapatkan ASI adalah kematian bayi baru lahir. Penelitian yang dilakukan oleh Agrasada, et al., (2011) mengidentifikasi bahwa 71,4% bayi baru lahir yang tidak mendapatkan ASI menderita diare, sehingga bayi mengalami dehidrasi dan akhirnya meninggal, infeksi pada saluran pernafasan merupakan penyakit ke dua sebesar 57,1% yang timbul pada bayi karena tidak mendapatkan ASI. Edmond, et al., (2006) menyatakan bahwa risiko kematian bayi yang tidak mendapatkan ASI adalah empat kali lebih besar dibanding bayi yang mendapatkan ASI. Kelangsungan hidup bayi yang mendapatkan ASI pada awal kelahiran (inisiasi) lebih baik dibanding bayi yang tidak diberikan ASI.

6. Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui

Menkes RI berharap seluruh fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia, baik Pemerintah maupun Swasta menerapkan 10 LMKM yaitu :

1. Menetapkan Kebijakan Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu yang secara rutin dikomunikasikan kepada semua petugas.
2. Melakukan pelatihan bagi petugas untuk menerapkan kebijakan tersebut.
3. Memberikan penjelasan kepada ibu hamil tentang manfaat menyusui dan talaksananya dimulai sejak masa kehamilan, masa bayi lahir, sampai umur 2 tahun.
4. Membantu ibu mulai menyusui bayinya dalam 60 menit setelah melahirkan di ruang bersalin.
5. Membantu ibu untuk memahami cara menyusui yang benar dan cara mempertahankan menyusui meski ibu dipisah dari bayi atas indikasi medis.
6. Tidak memberikan makanan atau minuman apapun selain ASI kepada bayi baru lahir.

7. Melaksanakan rawat gabung dengan mengupayakan ibu bersama bayi 24 jam sehari.
8. Membantu ibu menyusui semau bayi semau ibu, tanpa pembatasan terhadap lama dan frekuensi menyusui.
9. Tidak memberikan dot atau kempeng kepada bayi yang diberi ASI.
10. Mengupayakan terbentuknya Kelompok Pendukung ASI di masyarakat dan merujuk ibu kepada kelompok tersebut ketika pulang dari Rumah Sakit/Rumah Bersalin/Sarana Pelayanan Kesehatan.

7. Jenis-Jenis Pendampingan

Pendampingan bisa berupa konseling dalam bentuk rekaman suara, videodan materi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif di masa pandemi Covid- 19, zat yang terkandung di dalam ASI matur, manfaat menyusui serta video tentang teknik menyusui di masa pandemi Covid-19. Ibu dapat mempraktekkan teknik menyusui dengan baik dan sejumlah 88% memberikan ASI eksklusif. Pendampingan pada ibu menyusui melalui aplikasi *WhatsApp* dapatmeningkatkan pengetahuan serta keterampilan ibu menyusui, selain juga dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Ibu *primipara* belum memiliki pengalaman dalam menyusui dan cenderung menganggap bayi menangis dikarenakan lapar sehingga bayi terus disusui tanpa memperhatikan kebutuhan bayi lainnya. Pandemi Covid-19 menyebabkan terganggunya akses ke pelayanan kesehatan termasuk pelayanan pada ibu menyusui di posyandu. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu menyusui *primipara* terkait pentingnya ASI serta caramenyusui di masa pandemi sesuai protokol kesehatan. Pada masa pandemi Covid-19, ASI tetap harus diberikan dan menjadi makanan terbaik bayi usia 0-6 bulan.

Pemberian ASI di masa pandemi Covid-19 sesuai protokol kesehatan diantaranya mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun sebelum dan sesudah menyusui, membersihkan payudara sebelum menyusui, ibu menggunakan masker jika batuk atau pilek, menjaga jarak minimal 2 meter dengan orang lain serta tidak membawa bayi keluar rumah. Informasi yang

salah dapat membahayakan ibu dan bayi bahkan menyebabkan terhentinya pemberian ASI. Disinilah diperlukan pendampingan kepada ibu menyusui terkait pemberian ASI di masa pandemi Covid-19.

Keterampilan teknik menyusui bisa diberikan melalui video, disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, disertai dengan praktek menggunakan *phantoom* atau boneka bayi sehingga mencerminkan kondisi menyusui. Konseling dengan menggunakan video dapat dikatakan efektif, menarik serta dapat diputar berulang-ulang sehingga mudah untuk diaplikasikan oleh ibu menyusui.

8. Ciri–Ciri Bayi Cukup Asi

Pada hari–hari pertama bayi lahir ke dunia, payudara ibu biasanya menghasilkan kolostrum. Kolostrum adalah cairan berwarna kuning keemasan yang diproduksi oleh tubuh ibu sejak minggu–minggu terakhir kehamilan. Menurut IDAI, ASI biasanya muncul menggantikan kolostrum dihari ketiga atau keempat setelah kelahiran bayi. Berbeda dengan kolostrum yang bening keemasan, ASI berwarna putih dan lebih cair. Air susu ibu menjadi satu–satunya makanan bagi bayi baru lahir. Untuk memenuhi kecukupan ASI, bayi harus disusui setiap 2 hingga 3 jam sekali. Artinya ada 8 kali bayi menyusui dalam sehari. Ada beberapa tanda bayi cukup ASI yang dapat ibu perhatikan :

1. Bayi tampak tenang dan kenyang

Tanda bayi kenyang minum ASI bisa dilihat dari moodnya. Ketika menunjukkan tanda bayi cukup ASI, bayi tidak akan rewel, kecuali jika terdapat masalah lain seperti sakit perut, ruam popok , dan lainnya.

2. Berat badan bayi bertambah

Berat bayi ketika lahir biasanya sedikit menurun di awal–awal kelahiran. Namun, jika mendapat cukup ASI, maka berat badan bayi akan bertambah saat bayi berusia sekitar 2 minggu. Maka, tanda bayi ASI pun bisa dilihat jika bayi menjadi lebih gemuk.

3. Bayi buang air kecil 6–8 kali per hari

Ketika si kecil menunjukkan tanda bayi kenyang minum ASI, mereka akan buang air kecil lebih sering. Saat bayi mendapatkan ASI

pertamanya, kolostrum, ia hanya buang air kecil 1-2 kali dalam 24 jam pertama kehidupannya. Namun setelah bayi mendapat cukup ASI secara teratur atau setelah berusia 5 hari, maka intensitas buang air kecilnya bertambah menjadi 6–8 kali perhari.

4. Bayi sering menyusu

Bayi yang sering menyusu secara teratur kira-kira sebanyak 8–12 kali sehari. Jika bayi mampu menghisap payudara dengan benar, tentu akan memperoleh kecukupan ASI. Oleh karena itu, ini juga bisa dijadikan salah satu tanda bayi kenyang minum ASI.

5. Bayi ceria dan aktif ketika bangun tidur

Tanda bayi cukup ASI bisa dilihat dari suasana hatinya. Jika bayi memperoleh kecukupan ASI, terutama sebelum tidur, ia akan lebih aktif dan ceria ketika bangun tidur. Hal ini tentu bagus untuk perkembangannya.

6. ASI ditelan dengan baik

Ketika bibir bayi menempel ke puting payudara untuk menyusu, maka ia akan mengisap dengan cepat. Dalam hal ini, tanda bayi cukup ASI bisa diperhatikan dari kemampuan meminum ASI. Namun, jika gerakannya melambat dan tarikannya terasa lebih dalam, maka ia sedang menelan ASI. Selain itu, kita juga dapat melihat dagunya turun ke bawah dan terdengar suara menelan. Bayi yang menelan ASI dengan baik tentu tidak akan mengalami kurang ASI.

7. Warna feses berwarna kuning

Warna feses juga penting sebagai tanda bayi cukup ASI. Ketika buang air besar pertama, biasanya feses berwarna hitam dan lengket. Namun setelah mendapat ASI, feses akan berwarna hijau dan berubah menjadi kuning dengan sedikit berair karena cairan ASI. Pastikan juga bayi buang air besar minimal satu kali sehari.

8. Urine berwarna jernih

Urine yang berwarna jernih dapat menandakan bayi cukup mendapat ASI. Sebab, jika bayi tidak mendapat cukup ASI, maka urinenya akan berwarna lebih gelap karena mengalami dehidrasi.

9. Bayi tidur nyenyak

Ketika bayi baru lahir menunjukkan tanda bayi kenyang minum ASI, bayi langsung mengantuk dan bersiap untuk tidur. Hal ini ditandai dengan lehernya melemah dan langsung bersandar pada pundak ibu jika bayi digendong dengan tegak.

10. Payudara ibu terasa lebih lembut setelah menyusui

Tanda bayi cukup ASI ini terjadi karena bayi telah mengosongkan ASI di payudara dengan sempurna sehingga payudara tidak lagi keras.

B. Kewenangan Bidan Terhadap Kasus Tersebut

PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 33 TAHUN 2012 TENTANG PEMBERIAN AIR SUSU IBU EKSKLUSIF bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 129 ayat (2) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif;

Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5291);

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 1464/Menkes/Per/X/2010 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan, kewenangan yang dimiliki bidan meliputi: Kewenangan normal Pelayanan kesehatan ibu, Pelayanan kesehatan anak Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana. Kewenangan dalam menjalankan program Pemerintah. Kewenangan bidan yang menjalankan praktik di daerah yang tidak memiliki dokter. Kewenangan normal adalah kewenangan yang dimiliki oleh seluruh bidan. Kewenangan ini meliputi: Pelayanan kesehatan ibu, Pelayanan konseling pada masa pra hamil, Pelayanan antenatal pada kehamilan normal, Pelayanan persalinan normal, Pelayanan ibu nifas normal, Pelayanan ibu menyusui, Pelayanan konseling pada masa antara dua kehamilan.

C. Hasil Penelitian Terkait

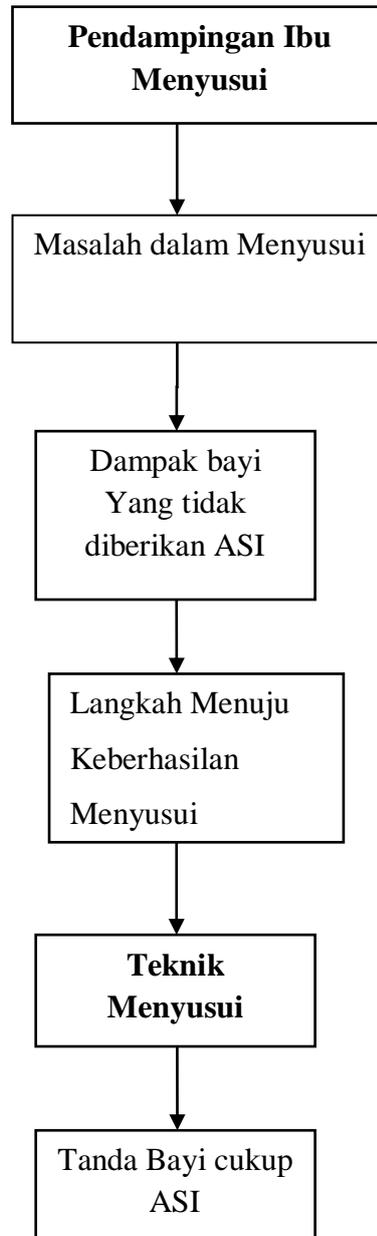
1. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah, Khotimah, Sri Utami Subagio mahasiswa Universitas Faletahan (2021)

<http://pkm.uikabogor.ac.id/index.php/ABDIDOS/article/view/970>Pendampingan Ibu Menyusui Dalam Keberhasilan Pemberian ASI sebagai Upaya Peningkatan Gizi. Pendampingan yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada ibu-ibu tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif untuk meningkatkan imunitas dan kecerdasan. Hal ini sesuai dengan hasil kegiatan pengabdian wiyayanti, dkk (2017) yang menyatakan bahwa pentingnya peningkatan pengetahuan dan pemahaman ASI bagi ibu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ellyzabeth Sukmawati, Norif Didik Nur Imanah, Puji Suwariyah Jurnal Kebidanan Indonesia 12 (2), 2021 hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu menyusui yang tidak mendapatkan pendampingan kader kesehatan sebagian besar (55, 5%) tidak berhasil memberikan ASI secara eksklusif. Sedangkan yang didampingi oleh kader kesehatan sebanyak 30 orang (66, 7%) berhasil menyusui dan memberikan ASI eksklusif selama pendampingan dilakukan. Terdapat pengaruh yang signifikan pendampingan kader kesehatan pada ibu menyusui terhadap keberhasilan menyusui ($p= 0.037$). Simpulan: Terdapat pengaruh yang signifikan pendampingan kader kesehatan terhadap keberhasilan menyusui untuk memberikan ASI eksklusif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aida Ratna Wijayanti, Siti Komariyah Jurnal Kebidanan 7 (2), 2018. Pengetahuan Persiapan Laktasi bagi Primigravida di Wilayah Puskesmas Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu primigravida tentang cara pengamatan teknik menyusui masuk dalam kriteria baik. Hal ini berarti penyuluhan kesehatan dalam promosi kesehatan diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran disamping sikap dan perbuatan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu primigravida berpengetahuan cukup tentang persiapan laktasi, untuk meningkatkan pengetahuan ibu diharapkan adanya peran aktif dari tenaga kesehatan untuk memberikan pendampingan terutama pada waktu kelas ibu hamil untuk memotivasi pelaksanaan laktasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Mesra, uti Resnawati, Ermawati Dalam Jurnal Medikes, Volume 4 edisi 2 November 2017. Pendampingan Ibu Nifas Mempengaruhi Keberhasilan Praktik Pemberian Asi Di Tangerang. Hasil Penelitian ini dilakukan di Bidan Praktek mandiri Tangerang Tentang Pengaruh Pendampingan Ibu nifas Terhadap Praktik Pemberian Asi Di Bidan Praktik Mandiri Tangerang Tahun 2016. Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen). Enam Jam Setelah melahirkan, ibu diberikan penyuluhan kesehatan tentang ASI, teknik menyusui yang benar. Pada masa postpartum 2 jam, ibu sudah mulai didampingi dalam proses pemberian ASI sesuai dengan teknik menyusui yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada masa postpartum 6 jam, dilakukan penilaian ulang untuk memastikan ibu sudah menyusui dengan baik. Pada 6 hari post partum dilakukan penilaian dengan menggunakan daftar tilik praktik menyusui. Ada Perbedaan signifikan pengetahuan ASI sebelum dan sesudah pendampingan pada kelompok intervensi didapatkan mean 16,89 dan t test13,116 dan p value0.000. Perbedaan keterampilan praktik pemberian ASI secara signifikan sebelum dan sesudah pendampingan mean 12,00 dan t test3,851, p value0,000 ada perbedaan signifikan kemampuan praktik pada kelompok intervensi.

D. Kerangka Teori



Sumber : (Elisabeth Siwi Walyani, Amd.Keb. 2017), (Nur Fitri Wulandari, S.ST., M.Kes 2020).